

**ANALISIS BREAK EVENT POINT USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI
DESA AIR PUTIH KECAMATAN KUBU KABUPATEN KUBU RAYA**

***BREAK EVENT POINT ANALYSIS OF INDEPENDENT PALM OIL FARMING IN AIR
PUTIH VILLAGE, KUBU DISTRICT, KUBU RAYA REGENCY***

Riady Saputra^{1*}, Erlinda Yurisinthae², Novira Kusrini³

^{1*}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Tanjungpura

²Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Tanjungpura

³Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Tanjungpura

*Penulis korespondensi: riadysaputra370@gmail.com

ABSTRACT

The plantation agriculture sector is one of the agricultural subsectors, plantation agriculture has an important role in agricultural development in Indonesia. Oil palm plantation is one of the long-cultivated plantations in Indonesia. The development of oil palm plantations is one of the indispensable steps as a plantation subsector builder in the context of revitalizing the agricultural sector. In general, the development of oil palm plantations has prospects, in terms of price prospects, exports and product development. Internally, the development of oil palm plantations is supported by the potential suitability and availability of land, in this case, the tools used in this study are the analysis of Break Even Point, namely the Break Event Point of Production and break event point of selling price. The population and sample in this study were 168 farmer populations and a sample of 63 farmers. The results showed that independent palm oil farming in Air Putih Village, Kubu District, Kubu Raya Regency, exceeded the production bep and selling price BEP points.

Keywords: Break Event Point, Farming, Palm Oil.

ABSTRAK

Sektor pertanian perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian, pertanian perkebunan memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan yang sudah lama di budidayakan di Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan sebagai pembangun subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Secara umum Pengembangan perkebunan kelapa sawit memiliki prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan perkebunan kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, Dalam hal ini, alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Break Even Point* (Titik Impas), yaitu Break Event Point Produksi dan Break Event Point Harga jual. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 168 populasi petani dan sampel sebesar 63 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya melebihi titik BEP Produksi dan BEP harga jual.

Kata Kunci : Break Event Point, Usahatani , Kelapa sawit

PENDAHULUAN

Sektor pertanian perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian, pertanian perkebunan memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat di perlukan dalam revatilisasi sektor pertanian. Secara umum pengembangan perkebunan kelapa sawit memiliki prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan perkebunan kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir. Dari prospek dan potensi ini pengembangan indutri kelapa sawit adalah pembudidayaan di hulu dan pengamatan dihilir (Winda Lihouma Purba, 2014).

Dalam menyusun perencanaan penjualan, perusahaan membutuhkan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan, baik pengeluaran tetap (*fix cost*) maupun pengeluaran tambahan (*variable cost*). Pada tingkat penjualan berapa hal harus dicapai oleh perusahaan agar memperoleh laba, atau pada tingkat penjualan berapa yang harus dicapai oleh perusahaan agar mencapai titik impas, atau pada tingkat penjualan berapa perusahaan akan menderita kerugian. Dalam hal ini, alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Break Even Point* (Titik Impas), yang merupakan bagian dari analisis biaya-volume-laba yaitu suatu analisis yang memberikan informasi tentang, berapa tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba. Dari analisis ini manajemen juga akan mengetahui berapa produk yang harus dijual untuk mencapai laba yang ditargetkan. Agar mendapatkan keuntungan yang maksimal (Rifka, 2002).

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu Kabupaten penghasil kelapa sawit di Kalimantan Barat. Produksi kelapa sawit di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2019 mencapai 184,06 ton yang tersebar di 9 Kecamatan. Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Kubu Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1 Luas dan Produksi kelapa sawit di Kabupaten Kubu Raya pada Tahun 2019

Kecamatan	Luas Lahan(Ribu Ha)	Produksi(Ribu Ton)
Batu Ampar	8,27	30,49
Terentang	4,62	11,17
Kubu	34,81	96,17
Teluk Pakedai	0,07	0,05
Sungai Kakap	-	-
Rasau Jaya	1,61	2,96
Sungai Raya	6,17	8,97
Sungai Ambawang	17,14	34,19
Kuala Mandor B	0,07	0,07

Sumber: BPS Kabupaten Kubu Raya 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Kubu menempati urutan ke-satu sebagai penghasil kelapa sawit terbesar dan terluas di Kabupaten Kubu Raya. Produksi kelapa sawit di Kecamatan Kubu Tahun 2019 sebesar 96,17 Ribu Ton. Desa Air Putih merupakan salah satu penghasil Kelapa Sawit di Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Usahatani Kelapa sawit swadaya yang di usahakan di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya masih dalam skala kecil yaitu rata-rata luas lahan usahatani kelapa sawit swadaya sebesar 1-3 hektar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya modal petani, baik untuk membeli pupuk, benih, pestisida, dan input lainnya. Selain itu usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih merupakan usaha sampingan guna meningkatkan pendapatan keluarga petani. Umumnya produksi kelapa sawit swadaya yang dihasilkan petani dijual ke tengkulak dalam bentuk tandan buah segar yang nantinya akan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani.

Kelapa sawit yang di budidayakan oleh petani di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya adalah varietas unggul yang dibeli melalui petani yang melakukan pembibitan yang bekerjasama oleh perusahaan kelapa sawit dan sebagian petani lainnya menggunakan bibit yang tumbuh liar di kebun Perusahaan kelapa sawit yang ada di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu desa yang memiliki usahatani kelapa sawit yang cukup besar.

Hal ini dapat dilihat dari data jumlah luas lahan kelapa sawit dan produktivitas kelapa sawit. Berikut tabel 1 jumlah petani kelapa sawit di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya yang peneliti dapatkan dari tengkulak setempat.

Table 2 Jumlah Petani Kelapa Sawit di Desa Air Putih

No.	Nama Dusun	Jumlah petani
1	Dusun Purwodadi	51
2	Dusun Bangun Rejo	23
3	Dusun Purworejo	46
4	Dusun Setia Bakti	27
5	Dusun Margo Mulyo	21
Jumlah Total Petani		168

Sumber : tengkulak Desa Air Putih

Dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian disalah satu desa yang terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, yaitu di Desa Air Putih. Desa Air Putih berada di

daerah pedesaan yang pemukimannya terbilang ramai penduduk, jarak dari desa ke kota Pontianak berkisar \pm 2-3 jam. Di desa ini hampir mayoritas penduduknya mengandalkan sawit sebagai mata pencaharian utama dan setiap tahunnya semakin meningkatnya petani kelapa sawit di Desa Air Putih ini, namun pada kenyataannya rendahnya harga jual sawit yang harga jualnya Rp. 1000-2000/kg sangat berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani sawit, belum lagi di potong upah angkut dari kebun menuju pabrik. Dalam Skripsi ini menganalisis *Break Event point* (Titik Impas) pada Petani sawit di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

Rata-rata petani Memiliki perkebunan kelapa sawit sebesar 1-3 hektar dan hanya menjual ke tengkulak saja tanpa melakukan perhitungan pengeluaran biaya produksi dari perkebunan kelapa sawit tersebut. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *Break Event Point* (titik impas) pada usahatani perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini berjudul “ Analisis *Break Event Point* Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama Menganalisis *Break Event Point* Produksi pada usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, kedua Menganalisis *Break Event Point* Harga jual pada usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Kelapa sawit (*Elais Guineensis jacq*) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu jenis komoditas yang memberikan sumbangan yang cukup besar untuk pendapatan negara. Indonesia merupakan salah satu negara sebagai penghasil kelapa sawit yang cukup besar. Prospek budidaya kelapa sawit masih cukup cerah. Karena kalapa sawit digunakan untuk berbagai produk olahan termasuk minyak kelapa sawit yang menjadi bagian dari sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia saat ini (Dinas Perkebunan, 2015). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2008). Petani swadaya merupakan petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengolah lahan, tidak terkait dengan perusahaan tertentu, selain itu juga petani swadaya murni sama sekali belum memiliki kelembagaan KUD dan kelompok tani, yang disebabkan oleh lemahnya pembinaan oleh instansi, akibat tidak terdatanya perkebunan kelapa sawit murni (Fitri et al. 2019). Sedangkan petani kelapa sawit swadaya merupakan petani kelapa sawit yang memiliki inisiatif dan biaya sendiri untuk membukan dan mengolah lahan, tidak terkait perusahaan dan kelompok tani. *Break Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Menurut (Sunjaja, 2017) mengatakan, titik impas operasi perusahaan adalah tingkat penjualan yang diperlukan untuk dapat menutupi semua biaya operasional, dimana pada titik impas tersebut laba sebelum bunga dan pajak sama dengan nol. Sedangkan menurut (Herman, 2016) mengatakan, *break even point* adalah kondisi operasi dari susatuentity dimana total pendapatan sama dengan total biaya dan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami rugi. Manfaatnya adalah memberikan peringatan penting bagi pimpinan berapa unit dan rupiah penjualan minimum harus tercapai di masa yang akan datang. Selain itu, Analisis *Break Even Point* (Titik Impas) merupakan tingkat aktivitas, dalam unit atau nomonal pada total pendapatan

yang sama dengan total biaya (Raiborn, 2011) Adapun beberapa manfaat dari *Break Event Point* (BEP) sebagai berikut:

1. Alat perencanaan untuk hasilkan laba.
2. Memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.
3. Mengevaluasi laba dari perusahaan secara keseluruhan.

Manfaat titik impas dalam pengambilan keputusan adalah memberikan gambaran tentang batas jumlah penjualan minimal yang harus diusahakan agar usahanya tidak rugi dan menentukan jumlah penjualan yang seharusnya diperoleh pada persyaratan tertentu, misalnya penjualan yang memberikan jumlah laba tertentu (Nurlisa, 2017)

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis *Break Event Point* produksi pada usahatani kelapa sawit di desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya dan Menganalisis *Break Event Point* Harga Jual pada usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Break Event Point* (Titik Impas) dengan dasar jumlah produksi dan *Break Event Point* (Titik Impas) atas dasar Harga, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) pada Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, karena Desa Air putih merupakan salah satu desa penghasil kelapa sawit yang cukup besar, dengan jumlah petani sebesar 265 orang dan 63% merupakan petani kelapa sawit swadaya (Pemerintah Desa Air Putih 2021), jumlah petani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya sebanyak 168 Petani (Tengkulak Desa Air Putih 2021).

Berdasarkan rumus Slovin, besar sampel dapat di tentukan dengan rumus yang digunakan adalah (Sochis, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N (E)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik solvin adalah 10% dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 168 Petani kelapa sawit swadaya, sehingga presentase kelonggaran digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Oleh karena itu, untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{168}{1 + 168}$$

$$n = \frac{168}{1,69}$$

n = 62,68 di bulatkan menjadi 63 responden.

Jadi, jumlah responden yang akan di wawancara peneliti adalah 63 responden.

Mayoritas masyarakat di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya bekerja sebagai buruh pada perusahaan kelapa sawit. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Desember 2021.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian Analisis *Break Event Point* (Titik Impas) ini sebagai berikut:

1. Data primer yang berupa hasil jawaban responden atas pertanyaan yang peneliti ajukan kepada petani dengan menggunakan kuisisioner. Yaitu : luas lahan, biaya bibit, pestisida, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, harga jual, dan penerimaan.
2. Data sekunder yang diperoleh dari pemerintah daerah, buku, tengkulak dan lain-lain.yaitu data : jumlah penduduk Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, jumlah petani kelapa sawit di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten kubu Raya, jumlah dosis pupuk kelapa sawit.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan data lapangan, pengumpulan fakta dari Petani kelapa sawit di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

Metode penelitian menggunakan perhitungan *Break Event Point* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Break Event Point* Produksi dan *Break Event Point* Harga.

- a. *Break event Point* (BEP) Produksi (suratiyah, 2008)

Rumus BEP Produksi sebagai berikut:

$$\text{BEP PRODUKSI (kg)} = \frac{\text{FC}}{\text{P-AVC}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Event Point* (Titik Impas) Produksi (Kg)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap) (Rp)

AVC = *Avarrage Variabel Cost* (Rata-rata Biaya Variabel)/Unit(Rp)

P = Harga Produk(Rp/Kg)

- b. *Break Even Point* (BEP) Harga (Suratiyah, 2008)

Rumus perhitungan BEP Haraga sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas) Harga

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Kriteria keputusan pada *Break Event Point* (Titik Impas) sebagai berikut:

- Jika produksi (Kg) < BEP produksi(Kg) maka usahatani kelapa sawit dikatakan rugi
- Jika Harga (Rp) < BEP harga (Rp) maka usahatani kelapa sawit dikatakan rugi
- Jika produksi (Kg) = BEP produksi (Kg) maka usahatani kelapa sawit dikatakan *Break Event Point* (Titik Impas)
- Jika harga (Rp) = BEP harga (Rp) maka usahatani kelapa sawit dikatakan *Break Event Point* (Titik Impas)
- Jika produksi (Kg) > BEP produksi (Kg) maka usahatani dikatakan menguntungkan.
- Jika harga (Rp) > BEP harga (Rp) maka usahatani dikatakan menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya merupakan desa yang masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 270 orang atau sekitar 8,65% dari total jumlah penduduk Desa Air Putih. Selain itu, masyarakat Desa Air Putih juga mempunyai sumber pendapatan lain untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan lain petani adalah memiliki usahatani kelapa sawit swadaya yang cukup banyak.

Penelitian ini meliputi umur petani, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan petani, penyebaran petani menurut umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase	BEP Produksi	BEP harga (Rp/Kg)
20-40	12	19%	1164	Rp 610,12
41-60	46	73%	2350	Rp 615,08
61-80	5	8%	2144	Rp 692,17

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa umur petani didominasi oleh petani yang berusia 41-60 Tahun yakni sebanyak 46 petani dengan rata-rata BEP Produksi sebesar 2.350 kg/thn, sedangkan untuk BEP Harga sebesar Rp. 615,08. Banyaknya petani produktif di Desa Air Putih berpotensi memaksimalkan produksi usahatani kelapa sawit swadaya. Karena dengan usia produktif memungkinkan seseorang dapat bekerja lebih keras dan lebih cepat dalam mengambil keputusan usahatani kelapa sawit swadaya.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Petani	Persentase	BEP Produksi	BEP Rp/Kg
laki-laki	58	92%	1893	Rp 612,50

Perempuan	5	8%	3107	Rp 1.358,79
-----------	---	----	------	-------------

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa petani di dominasi oleh petani laki-laki yakni dengan sebanyak 58 orang, dengan BEP Produksi sebesar 1893 dan BEP Harga Rp. 612,50 lebih kecil dibandingkan dengan petani perempuan.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Petani	Persentase	BEP Produksi	BEP Rp/Kg
Tidak Sekolah	2	3%	2975	Rp 641
lulus SD	40	63%	1622	Rp 648
lulus SMP	7	11%	2252	Rp 601
Lulus SMA	14	22%	2765	Rp 782

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani didominasi oleh petani yang berpendidikan lulusan SD yakni sebanyak 40 petani atau sebanyak 64% dengan melihat data diatas maka tingkat pendidikan petani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih relatif rendah.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah Petani	Persentase	BEP Produksi	BEP Rp/Kg
0,25ha - 1,5ha	58	92%	1813	Rp 677
1,6ha - 2,75ha	3	5%	4890	Rp 580
2,76ha - 4ha	2	3%	1214	Rp 704

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa luas lahan yang dikelola petani didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan seluas 0,25-1,5 ha yakni 58 petani dengan BEP Produksi sebesar 1813 dan BEP Harga sebesar Rp. 667.

Berdasarkan analisa BEP produksi pada usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih maka di dapatlah hasil rata-rata BEP Produksi (Kg) yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Analisis Break Event Point Produksi Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya

Uraian	Usahatani kelapa sawit swadaya pertahun
BEP Produksi (Kg)	1989 Kg

Sumber: Data Primer 2022

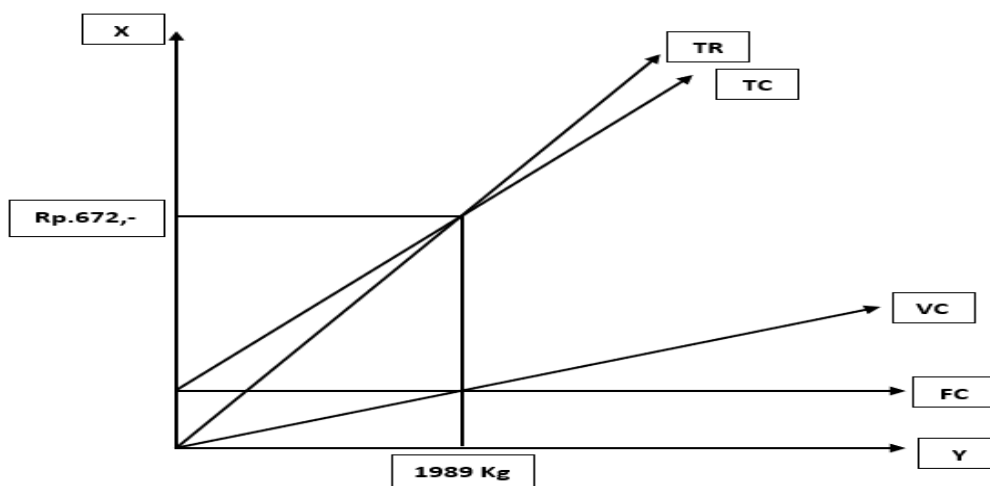
Berdasarkan hasil analisis BEP Produksi bahwa di Desa Air Putih sebesar 1989 Kg. Berdasarkan analisa BEP Harga pada usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih maka dapatlah hasil rata-rata BEP Harga (Rp/Kg) yang dapat dilihat pada tabel 6.

Table 6 Break Event Point Harga Usahatani Kelapa sawit Swadaya di Desa Air Putih Kec. Kubu Kab. Kubu Raya

Uraian	Usahatani kelapa sawit swadaya pertahun
BEP Harga (Rp/Kg)	Rp. 672

Sumber: data Primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka data tersebut dapat dikonversikan kedalam bentuk diagram dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. BEP Produksi (Kg) dan BEP Harga (Rp/Kg) Desa Air Putih Kec. Kubu Kab. Kubu Raya

Berdasarkan Grafik di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata BEP Produksi (Kg) dan BEP Harga (Rp/Kg) terletak pada Produksi minimal 1.989 Kg dengan minimal harga jual perKg sebesar Rp. 672,-. Berdasarkan perhitungan di atas maka Usahatani Kelapa Sawit di Desa Air Putih dikategorikan menguntungkan karena jumlah produksi petani melebihi jumlah minimum atau titik impas yakni : Produksi Petani (18.070 kg/ha) > BEP produksi (1.989 kg/ha). Sedangkan BEP Harga (Rp/Kg) Petani Kelapa Sawit Di Desa Air Putih juga di kategorikan Menguntungkan Karena Pendapatan Petani melebihi Pendapatan minimum yakni: Pendapatan Petani perKg (Rp. 2.000,- /Kg) > BEP Harga (Rp/Kg) yakni (Rp.672,-/Kg). Berdasarkan hasil analisa maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena rata-rata produksi petani lebih tinggi dari produksi di titik impas, dan pendapatan petani lebih tinggi dari pendapatan di titik impas, maka Usahatani Kelapa Sawit di Desa Air Putih Dapat di kategorikan Usahatani yang menguntungkan dan layak untuk di lanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil *Analisis Break Event Point* maka dapatlah hasil BEP Produksi sebesar 1.989 Kg/ha, dengan kata lain petani harus mencapai produksi lebih dari BEP Produksi pada setiap tahunnya. Saat ini petani di Desa Air Putih mampu memproduksi kelapa sawit dengan rata-rata sebanyak 18.070 kh/ha, produktivitas tersebut menunjukkan bahwa

produktivitas petani lebih besar dari BEP produksi, sehingga usahatani kelapa sawit di Desa Air Putih masuk dalam kategori usahatani yang menguntungkan berdasarkan analisis BEP produksi.

Berdasarkan hasil *analisis Break Event Point* Harga dapatlah hasil BEP Harga (Rp/Kg) terletak pada titik rata-rata Rp. 672/kg. saat ini petani di Desa Air Putih mampu memproduksi dan menghasilkan keuntungan lebih besar dari BEP Harga (Rp/Kg) yakni rata-rata penjualan Rp. 2000/kg. nominal rupiah yang didapatkan oleh petani lebih besar dari BEP Harga sehingga usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih masuk dalam kategori usahatani yang menguntungkan berdasarkan analisis BEP Harga (Rp/Kg).

Saran

Berdasarkan hasil *Analisis Break Event Point* Produksi dan Harga diharapkan petani kelapa sawit swadaya di Desa Air Putih mendapatkan keuntungan. Selain itu, obat-obatan dan pupuk harus diikuti dengan perawatan yang maksimal sehingga yang di dapat akan lebih optimal dan untuk penelitian selanjutnya peneliti harus memperhitungkan harga kelapa sawit berdasarkan umur tanaman kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan, P. K. (2015). *Petunjuk praktis Budidaya Kelapa Sawit*. Pontianak.
- Herman, E. (2016). *Akuntansi Manajerial Suatu Orientasi Praktis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurlisa. (2017). *Analisis Break Event Point Usahatani Jagung di Desa Peniti Besar Kecamatan Segedong Kabupaten Pontianak*. Pontianak.
- Raiborn, C. A. (2011). *Akuntansi Biaya Dasar dan pengembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rifka, J. (2002). Analisis Laporan Keuangan; Konsep dan Aplikasi. Dalam *Analisis Laporan keuangan, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: YKPN.
- Sochis, S. d. (2017). *Integrtd Implementation Conservation In D AS Serang (Study Case Institutional Group Of Land And Water Conservation Sampetan Village Subdistrict Ampel, Distrct Boyolali)*. Boyolali: Proceedings of International Conference.
- Sunjaja, R. S. (2017). *Manajemen Keuangan 2 (Edisi 3 Re) (Vol. 3)*. Bandung: Literasi Lintas Media.
- Suratiyah, K. (2008). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winda Lihouma Purba, L. S. (2014). *Pahan. III(3)*.